

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan Hasil Penelitian**

Temuan penelitian membuktikan bahwa proses internalisasi nilai toleransi melalui mata kuliah PAI di PTU merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk membentuk mahasiswa muslim moderat. Upaya ini dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir tumbuhnya radikalisme di kalangan mahasiswa. Temuan penelitian, baik dalam konsep empiris, konsep teiritis, konsep hipotetik, dan konsep uji menegaskan bahwa proses internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui proses perkuliahan semata, tapi harus didukung oleh pengembangan kegiatan kokulikuler yang terkontrol, serta penciptaan iklim kampus yang bisa dilakukan secara institusional oleh kebijakan-kebijakan kampus maupun oleh dosen-dosen agama, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Konsep uji yang ditemukan peneliti mampu memadukan proses internalisasi nilai toleransi dalam setting perkuliahan agama, dalam hal ini mata Kuliah Seminar PAI sebagai bentuk implementasi PAI dalam konteks *Effective Citizen Models*, dan dalam konteks *learning from religion* serta upaya pengembangan afektif mahasiswa tentang bagaimana seharusnya menjadi muslim sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ (*being*). Melalui pendekatan transinternalisasi nilai tiga tahap proses internalisasi nilai dilakukan dalam setting perkuliahan seminar PAI berbasis riset yang menghasilkan proses internalisasi nilai toleransi mahasiswa dalam empat tahapan internalisasi motivasi ekstrinsik berdasarkan konsep *Self Determination Theory* (SDT), yaitu: *external*, *introjected*, *identified*, dan *intergrated* atau tujuh tahapan nilai *knowing*, *belief*, *attitude*, *value*, *character*, *personality*, dan *dignity*.

#### **5.1.1 Internalisasi Nilai Toleransi pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia**

Terkait internalisasi nilai toleran pada Perkuliahan PAI di UPI, terdapat lima catatan kesimpulan. *Pertama*, kebijakan UPI terkait implementasi Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, tujuan Pendidikan Agama Islam di UPI. *Ketiga*, strategi

perkuliahan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPI. *Keempat*, penilaian perkuliahan Pendidikan Agama Islam di UPI. *Kelima*, internalisasi nilai toleransi melalui mata kuliah agama di UPI.

*Pertama*, terkait kebijakan tentang implementasi PAI, secara umum UPI kebijakan secara nasional. UPI memposisikan mata kuliah agama sebagai mata kuliah wajib kurikulum disamping Pancasila, Bahasa Indonesia, dan Kewarganegaraan. Posisinya UPI mengeluarkan beberapa kebijakan yang secara kelembagaan mengokohkan eksistensi mata kuliah PAI, yaitu: menambah bobot sks mata kuliah menjadi 4 sks (2 sks untuk mata kuliah PAI dan 2 sks buntu mata kuliah Seminar PAI), mengembangkan tutorial PAI sebagai kegiatan kokurikuler, dan literasi Alquran. Kebijakan-kebijakan ini dilakukan sebagai upaya memperkuat jati diri UPI sebagai kampus yang bukan hanya edukatif dan ilmiah, tapi juga religious.

*Kedua*, terkait tujuan PAI di UPI. Secara umum tujuan PAI di UPI dikembangkan berdasarkan kekhasan dari dua mata kuliah PAI yang ada di UPI. Untuk mata kuliah PAI (KU 100) yang diberikan pada mahasiswa UPI di tingkat I (semester 1 atau 2) difokuskan pada dua hal, yaitu (1) pembinaan pola pikir dan wawasan mahasiswa dalam beragama yang dilakukan dengan mempromosikan pokok-pokok ajaran Islam yang moderat, dan (2) pembiasaan amaliah yaumiah seperti pembiasaan membaca Alquran (dengan adanya program literasi Alquran), shalat berjamaah shalat fardhu, dan dzikir serta aktivitas ibadah lainnya. Sementara itu untuk mata kuliah Seminar PAI (KU 300) yang diberikan pada mahasiswa UPI di tingkat III (semester 5 atau 6) diarahkan pada upaya Islamisasi Disiplin Ilmu. Salah satu upaya melakukan Islamisasi Disiplin Ilmu dalam mata kuliah ini, mahasiswa diberi tugas untuk mengkaji topik tertentu terkait fenomena-fenomena keberagaman dalam perspektif agama, dan disiplin ilmu mahasiswa. Tujuan perkuliahan agama tersebut di dasarkan pada posisi agama dalam kurikulum PAI sebagai bagian dari pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan Islam.

*Ketiga*, terkait strategi perkuliahan PAI dan Seminar PAI dilakukan dalam beberapa bentuk. Disamping dilakukan dalam bentuk tatap muka dikelas, strategi perkuliahan PAI dan Seminar PAI pun dilakukan dalam bentuk kegiatan penugasan

(individu dan kelompok), dan pengembangan kegiatan tutorial sebagai kegiatan akademik yang tidak bisa di pisahkan sebagai kegiatan kokurikuler mata kuliah agama. Bentuk lain yang masih dilakukan sampai saat ini adalah program literasi Alquran sebagai upaya pengentasan buta aksara Alquran di kalangan mahasiswa UPI.

*Keempat*, terkait proses evaluasi perkuliahan PAI di UPI, pihak koordinatoriat atas kesepakatan dosen-dosen PAI dan Seminar PAI, memperlakukan berbeda antara mata kuliah PAI dan Seminar PAI. Pada umumnya baik dalam perkuliahan PAI dan Seminar PAI di UPI telah dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa. Disamping itu, proses perkuliahan dosen pun dievaluasi melalui angket yang diisi oleh setiap mahasiswa yang mengontrak mata kuliah. Namun, untuk pengolahan hasil angketnya dilakukan secara terpusat di Direktorat Akademik.

Untuk mata kuliah PAI, pelaksanaan ujian akhir semester dilakukan secara terpusat oleh pihak UPI melalui direktorat akademik sementara siswa tetap dilakukan oleh dosen. Sementara untuk mata kuliah Seminar PAI semuanya dilakukan oleh dosen asing-masing, termasuk UAS yang pada umumnya dilakukan dalam bentuk ujian lisan. Pada umumnya, penilaian hasil belajar yang pada mata kuliah ini meliputi: penugasan (individu atau kelompok), partisipasi di kelas, UTS, dan UAS. Sementara itu, untuk evaluasi terhadap dosen dilakukan oleh mahasiswa secara anonim dengan cara mengisi form angket evaluasi perkuliahan yang sudah dibuat oleh UPI. Mahasiswa wajib mengisi form penilaian dosen tersebut untuk bisa melihat nilai mereka.

Dari tiga ranah penilaian, semua mata kuliah mku, termasuk mata kuliah PAI, sudah melakukan standarisasi instrumen penilaian aspek kognitif untuk pelaksanaan UAS mata kuliah melalui ujian CBT berbentuk *Multiple Choice Item* sebanyak 50 soal. Disebut terstandar karena instrument yang digunakan, untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar PAI yang ada di buku paket PAI, sama untuk seluruh mahasiswa dan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Sementara untuk penilaian psikomotor dan afektif belum ada standar yang mengaturnya, tapi diserahkan kepada dosen masing-masing.

Untuk penilaian lain selain aspek kognitif dalam mata kuliah PAI diprasyarkan kelulusan level literasi Alqur'an minimal level Tingkat Terampil dan lulus kegiatan Tutorial PAI. Disamping itu, ada sebagian kecil dosen PAI di UPI yang mengembangkan penilaian dengan melibatkan mahasiswa berupa monitoring '*amaliyyah yaumiyyah* atau praktik ibadah sehari-hari. Praktik ibadah tersebut meliputi: membaca Alquran, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, shalat berjama'ah, shalat dhuha, shalat tahahud, dan aktivitas ibadah lainnya. Sementara itu untuk penilaian pada aspek sikap masih belum teradministrasikan dengan baik. Hal itu dikarenakan, penilaian terhadap perilaku atau sikap mahasiswa baru sebatas melalui pengamatan dosen saat perkuliahan di kelas.

*Kelima*, gambaran internalisasi nilai toleran melalui matakuliah PAI dan mata kuliah Seminar PAI di UPI diperoleh dari hasil pengolahan data angket persepsi mahasiswa dan dosen tentang pembelajaran toleransi pada mata kuliah PAI (termasuk Seminar PAI) di UPI. Angket tersebut terdiri dari 12 item yang tersebar dalam tiga dimensi persepsi, yaitu 3 item tentang persepsi responden terhadap sikap dan pemikiran dosen PAI/Seminar PAI, 6 item tentang persepsi responden terhadap metode dan proses perkuliahan PAI/Seminar PAI, dan 3 item tentang persepsi responden terhadap materi ajar perkuliahan PAI/Seminar PAI. Terkait hal tersebut, dalam persepsi dosen, pembelajaran toleransi terjadi baik dalam perkuliahan PAI maupun perkuliahan Seminar PAI di Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini berdasarkan perhitungan angket, dimana rata-rata responden atau sekitar 88.19% mempersepsi baik. Begitu pula hasil perhitungan angket persepsi mahasiswa, dengan persentase yang lebih besar, yang menunjukkan bahwa sebagian besar (94.85%) mahasiswa yang mengontrak mata kuliah PAI mempersepsi baik dan begitu pula sebagian besar (92.74) mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Seminar PAI. Dengan demikian, dalam persepsi mahasiswa, pembelajaran toleransi terjadi dalam perkuliahan PAI dan Seminar PAI di Universitas Pendidikan Indonesia.

### **5.1.2 Kopseptualisasi Internalisasi Nilai Toleransi dalam Perkuliahan PAI di Perguruan Tinggi Umum sebagai upaya untuk Membentuk Mahasiswa Muslim Moderat**

Terkait konseptualisasi nilai toleran pada Perkuliahan PAI di UPI, terdapat delapan catatan kesimpulan. *Pertama*, definisi internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset. *Kedua*, landasan-landasan internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset. *Ketiga*, ciri-ciri internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset. *Keempat*, langkah-langkah internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset. *Kelima*, sistem sosial internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset. *Keenam*, prinsip reaksi internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset. *Ketujuh*, sistem pendukung internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset. *Kedelapan*, dampak instruksional dan dampai penyerta internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset.

*Pertama*, definisi internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset. Konsep Internalisasi Nilai Toleran (KINT) melalui Perkuliahan PAI berbasis Riset adalah penerapan pendekatan internalisasi nilai toleran pada mata kuliah PAI melalui perkuliahan berbasis riset dimana mahasiswa ditugaskan dalam suatu kelompok untuk mengkaji satu tema terkait fenomena-fenomena sosial keberagaman dalam sudut pandang Islam dan disiplin ilmu masing-masing sebagai upaya untuk membentuk mahasiswa muslim moderat. Dalam hal ini, perkuliahan PAI awal sampai akhir dirancang sebagai media terjadinya proses internalisasi nilai toleransi dalam diri mahasiswa. Nilai toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah toleransi internal, yaitu sikap saling menghormati diantara sesama muslim dalam hal perbedaan pandangan seputar fiqih (ikhtilâf) sebagai produk ijtihad

*Kedua*, landasan-landasan internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset. Rumusan konsep internalisasi nilai toleransi melalui mata kuliah Seminar PAI dikembangkan berdasarkan lima landasan utama, yaitu landaran religius, landasan filosofis, landasan yuridis-konstitusional, landasan psikologis-pedagogis, dan landasan sosiologis.

Landasan permata rumusan konsep internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan PAI berbasis riset di PTU, adalah landasan religius. Terdapat tiga asumsi dasar utama pada landasan ini, yaitu: (1) perbedaan pendapat dalam Islam, terlebih terkait produk-produk pemahaman atau ijtihad merupakan sebuah realitas, (2) moderasi merupakan ruh ajaran Islam dalam setiap seginya, dan (3) Islam memerintahkan manusia untuk selalu melakukan aktifitas berfikir dan berdzikir.

Selanjutnya, landasan kedua rumusan konsep internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan PAI berbasis riset di PTU, adalah landasan filosofis. Terdapat tiga asumsi dasar utama pada landasan ini, yaitu: (1) manusia merupakan sosok yang memiliki potensi untuk bernilai, (2) hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa atau mahasiswa bukan mengajarnya guru atau dosen, dan (3) hakekat pendidikan agama adalah bukan hanya untuk kepentingan agama itu, tapi sejatinya untuk kepentingan siswa atau mahasiswa.

Sementara itu, dalam konteks yuridis-konstitusional, rumusan konsep internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan PAI berbasis riset telah memiliki dasar yuridis-konstitusional yang jelas dan kuat. Dasar yuridis-konstitusional tersebut didasarkan pada setidaknya empat regulasi, berikut: (1) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2) Undang-undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (3) Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dan (4) Keputusan Dirjen Dikti no. 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi.

Kemudian, landasan keempat rumusan konsep internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan PAI berbasis riset di PTU, adalah landasan psikologis-pedagogis. Terdapat dua asumsi dasar utama pada landasan ini, yaitu: (1) mahasiswa sebagai pembelajar mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri, dan (2) hasil belajar mahasiswa diperoleh dari interaksi timbal-balik yang berkelanjutan antara pengaruh kognitif, behavioral, dan lingkungan.

Terakhir, landasan kelima rumusan konsep internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan PAI berbasis riset di PTU, adalah landasan sosiologis. Secara sosiologis, rumusan konsep internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan PAI

berbasis riset di PTU di dasarkan pada pandangan bahwa manusia disamping sebagai makhluk individu merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, hampir setiap pengetahuan dan perilaku manusia, disadari atau tidak, sedikit banyak mendapat pengaruh dari lingkungan dimana dia tinggal. Dengan demikian, lingkungan tidak bisa diabaikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam proses pendidikan.

*Ketiga*, ciri-ciri konsep internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset. Rumusan konsep internalisasi nilai toleransi dalam perkuliahan PAI di PTU memiliki sepuluh ciri utama berikut: (1) menggunakan pendekatan internalisasi nilai dalam perkuliahan, (2) mempromosikan nilai toleran, (3) mempromosikan *religious reasoning* dalam pembelajaran agama, (4) dosen tidak diposisikan sebagai sumber tunggal pembelajaran, (5) pembelajaran berpusat pada mahasiswa, (6) materi ajar bersifat kontekstual dan dikembangkan secara kolaboratif antara mahasiswa dan dosen, (7) mahasiswa melakukan pembelajaran kooperatif dalam riset kelompok, (8) pembelajaran terjadi di kelas dan luar kelas, (9) mahasiswa belajar melalui pengkondisian, teman sebaya, pengolahan informasi, observasi, modelling dan reflektif, dan (10) mendorong mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih *self-determined* atau otonom dalam belajar.

*Keempat*, Syntak atau langkah-langkah perkuliahan PAI berbasis riset terdiri dari sepuluh fase, yaitu: (1) Fase Satu: Penyesuaian Persepsi, (2) Fase Dua: Membentuk Kelompok Riset, (3) Fase Tiga: Memilih Topik Riset Kelompok, (4) Fase Empat: Merancang Penelitian – Menyusun Proposal Penelitian, (5) Fase Lima: Merancang Penelitian – Menyusun Instrument Penelitian, (6) Fase Enam: Melakukan Penelitian – Mengumpulkan Data, (7) Fase Tujuh: Melakukan Penelitian – Mengolah dan Menganalisis Data, (8) Fase Delapan: Diseminasi Hasil Penelitian, (9) Fase Sembilan: Melaporkan Hasil Penelitian, dan (10) Fase Sepuluh: Refleksi.

Kesepuluh fase tersebut, dalam rangka internalisasi nilai toleran melalui perkuliahan PAI berbasis riset, dikombinasikan dengan tiga tahapan proses internalisasi nilai pendekatan trans-internalisasi nilai yang diadaptasi ke dalam

setting perkuliahan. Tiga tahapan proses internalisasi nilai tersebut adalah: (1) tahap transformasi nilai, (2) tahap transaksi nilai, dan (3) tahap trans-internalisasi nilai.

*Kelima*, sistem sosial rumusan konsep internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset terdiri dari tiga hal, yaitu pola komunikasi dosen dan mahasiswa, peran dosen dalam perkuliahan, dan peran mahasiswa dalam perkuliahan. Pola komunikasi dalam model internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan PAI berbasis riset dikondisikan bersifat edukatif, demokratis, dan mutualisme. Sementara itu dosen memainkan beberapa peran, yaitu: sebagai pengatur, pemandu, penyaji, teladan, dan penerima. Kemudian mahasiswa dalam proses pembelajaran memainkan peran sebagai: (1) peneliti, (2) pengatur, (3) reflektor, (4) evaluator, dan (5) tutor sebaya atau role model.

*Keenam*, terdapat dua prinsip umum reaksi dari rumusan konsep internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset, yaitu: (1) dosen memberikan dengan menggunakan bahasa ordinary language dan memperkuatnya dengan symbolic nondiskursif (gestur, intonasi, dan ekspresi), dan (2) dosen memberikan saran yang bersifat ilustratif, non-indoktriner, argumentative, dan eksplorasi.

*Ketujuh*, terdapat enam sistem pendukung rumusan konsep internalisasi toleransi melalui mata kuliah PAI berbasis riset, yaitu: perangkat perkuliahan (RPS mata kuliah, buku ajar, pedoman perkuliahan, timeline, format dan contoh proposal, instrumen, laporan pelaksanaan seminar, dan laporan hasil penelitian), iklim kelas (edukatif, demokratis, dan mutualisme), skill dosen (metodologi penelitian dan internalisasi nilai), skill mahasiswa (dasar-dasar metodologi penelitian), perpustakaan (ketersediaan buku-buku metlit, pustaka atau literasi keislaman, dan akses journal internasional), dan ruang kelas yang sudah dilengkapi dengan Proyektor, Layar Proyektor, dan Speaker.

*Kedelapan*, dampak instruksional rumusan konsep internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan PAI berbasis riset dirancang agar mahasiswa mampu menginternalisasikan nilai toleransi terhadap setiap perbedaan pendapat dalam Islam (*ikhthilâf*) dan melatih *religious reasoning* mahasiswa. Sementara dampak pengiringnya adalah: berpikir ilmiah dan berpikir kritis, *self-concept*, otonomi



belajar, kemampuan kooperatif, kemampuan kolaboratif, *religious experience*, *religious and moral consciousness*, dan *social attachment*.

### **5.1.3 Implementasi Internalisasi Nilai Toleransi dalam Perkuliahan PAI Berbasis Riset**

Terkait implementasi rumusan konsep internalisasi nilai toleran pada Perkuliahan PAI di UPI, terdapat tiga catatan kesimpulan. *Pertama*, tahapan perkuliahan Internalisasi Toleransi melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis riset. *Kedua*, uji efektifitas proses internalisasi nilai melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis riset. *Ketiga*, analisis variabel-variabel yang mempengaruhi internalisasi nilai toleransi mahasiswa melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis riset di kelas eksperimen.

*Pertama*, tahapan perkuliahan Internalisasi Toleransi melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis riset bisa dijabarkan dalam tiga kegiatan utama, yaitu (1) perencanaan perkuliahan, (2) proses perkuliahan, dan (3) evaluasi perkuliahan. Diakhir kegiatan penelitian uji coba empirik tahap satu, peneliti melakukan survey tentang kelebihan dan kelemahan perkuliahan Seminar PAI berbasis riset dalam pandangan mahasiswa.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, dosen memerankan dirinya sebagai *a designer* atau *an arranger* (perancang) yang merencanakan secara detail kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan bersama mahasiswa selama satu semester. Terkait hal ini, setidaknya ada beberapa hal yang harus disiapkan terlebih dahulu oleh dosen, yaitu: (1) memodifikasi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Seminar PAI, (2) merancang timeline perkuliahan, (3) merancang bentuk tugas mahasiswa beserta instrumen penilaiannya, dan (4) menyiapkan berbagai macam formulir pendukung perkuliahan

Adapun proses perkuliahan Seminar PAI dengan pendekatan riset dilakukan melalui 10 fase pembelajaran, yaitu: (1) Penyamaan Persepsi, (2) Membentuk Kelompok Riset, (3) Memilih Topik Riset Kelompok, (4) Merancang Penelitian – Menyusun Proposal Penelitian, (5) Merancang Penelitian – Menyusun Instrument Penelitian, (6) Melakukan Penelitian – Mengumpulkan Data, (7) Melakukan Penelitian – Mengolah dan Menganalisis Data, (8) Diseminasi Hasil Penelitian, (9)

Melaporkan Hasil Penelitian, dan (10) Refleksi. Kesepuluh fase tersebut diadaptasikan berdasarkan pertemuan selama satu semester atau sebanyak 16 pertemuan termasuk UTS dan UAS.

Untuk fase satu (penyamaan persepsi) dan fase dua (membentuk kelompok riset) dilaksanakan pada pertemuan pertama perkuliahan. Sementara fase tiga (memilih topik riset kelompok) dilaksanakan pada pertemuan kedua perkuliahan. Kemudian untuk fase lima (merancang penelitian: menyusun proposal penelitian) dan fase enam (merancang penelitian: menyusun instrumen penelitian) ditempatkan di pertemuan ketiga dan keempat perkuliahan. Selanjutnya fase enam dan fase tujuh berupa kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dilakukan mulai dari pertemuan kelima perkuliahan dan dilakukan di luar kelas. Kemudian tiga fase terakhir, yaitu fase delapan (diseminasi hasil penelitian) mulai dilakukan pada pertemuan ketujuh perkuliahan, fase sembilan (membuat laporan akhir penelitian) mulai pertemuan delapan perkuliahan, dan fase sepuluh, yaitu kegiatan refleksi dilakukan di pertemuan lima belas perkuliahan.

Sementara itu proses evaluasi dalam perkuliahan Seminar PAI berbasis riset sistem penilaian akhir mahasiswa, dosen mempertimbangkan beberapa hal, yaitu (1) Hasil ujian lisan (UAS); (2) Tugas Individual berupa lembar kerja Seminar PAI (UTS); (3) Laporan hasil penelitian; (4) Presentasi hasil penelitian; (5) Laporan hasil pelaksanaan seminar; (6) Aktivitas mahasiswa; (7) Kehadiran (absensi) tatap muka di kelas; dan (8) Kehadiran tutorial SPAI. Dua kriteria terakhir harus terpenuhi minimal 80%. Aspek penilaian pertama diberi bobot dua poin dan aspek penilaian kedua sampai keenam diberi bobot satu poin. Dengan demikian nilai akhir perkuliahan diperoleh dengan mempertimbangkan kedelapan aspek tersebut. Di samping itu, penilain merupakan kolaborasi antara penilaian dosen, *self assessment*, dan penilaian kinerja dari anggota kelompok.

Pada evaluasi yang melibatkan mahasiswa dalam proses evaluasinya, mahasiswa diposisikan sebagai evaluator. Ada dua hal yang dievaluasi, yaitu kinerja rekan sesama anggota kelompok dan proses perkuliahan. Khusus untuk poin kedua hasilnya dimanfaatkan sebagai bahan refleksi bagi dosen untuk perbaikan dan peningkatan proses perkuliahan SPAI di semester berikutnya. Evaluasi pada

tahap ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur bersamaan dengan waktu pelaksanaan UAS lisan selama maksimal 30 menit untuk setiap putaran yang terdiri dari 3-4 mahasiswa. Proses evaluasi yang melibatkan mahasiswa pun dilakukan dengan mengisi angket Sosio Metri melalui Google Form.

Kemudian berbicara tentang keunggulan dan kelemahan perkuliahan PAI berbasis riset, keunggulannya terletak pada kemampuannya untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses perkuliahan dan membekali mahasiswa kemampuan dasar riset dan Problem Solving. Adapun kelemahannya terletak pada waktu yang relative lama dalam melakukan riset dan biaya yang diperlukan cukup tinggi.

*Kedua*, uji efektivitas pembelajaran seminar PAI berbasis riset dalam meningkatkan internalisasi nilai toleransi mahasiswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleran melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis riset memberi kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran Seminar PAI di kelas kontrol. Dengan kemampuan awal yang sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ( $\text{sig.} > 0.025$ ) terkait perolehan skor indek RAI internalisasi nilai toleransi internal, walaupun pada masing-masing kelompok menunjukkan adanya kemajuan (uji beda pre-pos  $\text{sig.} < 0.025$ ) tetapi pada kelompok eksperimen perolehannya lebih tinggi. Perbedaan ini diperkuat dengan hasil uji beda NGain yang menunjukkan perbedaan yang berarti.

*Ketiga*, analisis variabel-variabel yang mempengaruhi internalisasi nilai toleransi mahasiswa melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis riset di kelas eksperimen. Variabel-variabel tersebut adalah: (1) persepsi dosen terhadap pembelajaran toleransi pada internalisasi nilai toleran melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis riset, (2) persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran toleransi pada internalisasi nilai toleran melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis riset, (3) data tentang pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perbedaan pendapat dalam Islam setelah mengikuti perkuliahan Seminar PAI, dan (4) data tentang hubungan pembelajaran toleransi, pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perbedaan pendapat.

Data pertama, berdasarkan hasil analisis terhadap respon dari 5 responden dosen terhadap 12 item indikator persepsi dosen terhadap pembelajaran toleransi dalam Internalisasi Nilai Toleran melalui Perkuliahan Seminar PAI Berbasis Riset, bisa disimpulkan bahwa rata-rata responden mempersepsi sangat baik. Dengan demikian, dalam persepsi kelima dosen, pembelajaran toleransi terjadi dalam internalisasi nilai toleran melalui perkuliahan Seminar PAI Berbasis Riset. Kemudian dengan membandingkan data kelima dosen tersebut dan melakukan uji beda rata-rata,  $H_0$  diterima ( $0.406 > 0.05$ ). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa persepsi kelima dosen, yang menyatakan terdapat pembelajaran toleransi melalui: (1) teladan sikap dan perilaku dosen selama perkuliahan, (2) metode perkuliahan, dan (3) pengembangan bahan ajar di mata kuliah Seminar PAI berbasis riset dengan metode Internalisasi nilai toleransi, adalah sama dan valid.

Data kedua tentang persepsi mahasiswa tentang pembelajaran toleransi pada Internalisasi Nilai Toleran melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis riset, diambil dari angket yang diisi oleh mahasiswa pada dua program studi yang menjadi sample saat melakukan implementasi konsep internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis Riset. Data hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa atau sekitar 95.68% nya mempersepsi baik. Dengan demikian, dalam persepsi mahasiswa, pembelajaran toleransi terjadi dalam perkuliahan Seminar PAI berbasis riset.

Data ketiga tentang pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perbedaan pendapat dalam Islam, diambil dari angket yang diisi oleh mahasiswa pada dua program studi yang menjadi sample saat melakukan implementasi internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis Riset. Hasil pengolahan data, tentang pengetahuan mahasiswa tentang perbedaan pendapat, menunjukkan bahwa rata-rata responden atau sebagian besarnya (83.67%) menyadari dengan baik tentang realitas perbedaan pendapat dalam Islam sementara sisanya sekitar 15.19% agak menyadari dan 1.13% lainnya kurang menyadari. Sementara terkait sikap mahasiswa terhadap perbedaan pendapat, bisa disimpulkan bahwa rata-rata responden atau sebagian besarnya (71.96%) cenderung mengedepankan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat dalam persoalan fiqih, dalam hal ini persoalan

qunut subuh, penentuan awal ramadhan dan syawal, tahlilan, shalat tarawih, peringatan maulid Nabi Muhammad saw., dan redaksi bacaan shalawat kepada Rasulullah saw. Namun demikian ada sebagian kecil mahasiswa (6.1%) yang cenderung tidak mentolerir keenam bentuk aktivitas tersebut dan 21.96% sisanya bersikap netral.

Data keempat tentang hubungan pembelajaran toleransi, pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perbedaan pendapat diperoleh dengan melakukan uji korelasi terhadap ketiga variabel tersebut, yaitu: (1) hubungan antara pembelajaran toleransi dan pengetahuan mahasiswa tentang perbedaan pendapat, (2) hubungan antara pembelajaran toleransi dan sikap mahasiswa terhadap perbedaan pendapat, dan (3) hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perbedaan pendapat. Ketiga uji korelasi tersebut menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) (0.008, 0.020, dan 0.008) yang lebih rendah dari 0.05. artinya semua  $H_0$  ditolak. Dengan demikian bisa disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan diantantara variabel-variabel tersebut sebesar masing-masing 0.329, 0.292, dan 0.330. Ketiganya menunjukkan arah hubungan yang positif, yang berarti bahwa pembelajaran toleransi pada perkuliahan Seminar PAI memiliki kontribusi terhadap peningkatan wawasan mahasiswa tentang perbedaan pendapat dalam Islam, termasuk terhadap peningkatan sikap mahasiswa. Begitu pula yang ketiga, hubungan positif diantaraan kedua variabel menegaskan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang perbedaan pendapat dalam Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa terhadap perbedaan pendapat.

Untuk mengetahui tentang internalisasi nilai toleran melalui perkuliahan Seminar PAI berbasis riset, peneliti mengumpulkan data melalui angket internalisasi nilai toleransi internal yang dikembangkan berdasarkan teori internalisasi nilai *Self-Determination Theory* (SDT). Berdasarkan teori ini, angket ini digunakan untuk menjelaskan proses internalisasi nilai toleransi yang terjadi dalam perkuliahan Seminar PAI berbasis riset di empat kontinum internalisasi motivasi intrinsic, yaitu: *external* (untuk menghindari konsekuensi negative), *introjected* (untuk mendapat pengakuan dari orang lain), *identified* (untuk meraih

nilai diri), dan *integrated* (untuk kesenangan). Data dari keempat kontinum tersebut selanjutnya diberikan pembobotan tertentu untuk mendapatkan angka index RAI.

Berdasarkan hasil pengolahan angket, pada kedua kelas eksperimen (E1 dan E2) terjadi pergerakan pada internalisasi nilai torensi mahasiswa, dari motivasi terkontrol menuju motivasi otonom. Hal itu bisa dilihat di rating ‘sangat penting’ dimana proporsi rating semakin meningkat pada tiap tipe regulasi. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa motivasi yang mendorong mahasiswa untuk bersikap toleransi yang pada awalnya merupakan motivasi yang berasal dari luar dirinya, seperti karena aturan, takut hukuman, atau menghindari pandangan negatif dari orang lain, mulai beralih ke sesuatu yang lebih internal, seperti terkait nilai diri, dimana motivasinya sudah lebih bersifat otonomi atau dikendalikan sepenuhnya oleh diri sendiri.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana nilai toleransi sudah terinternalisasi dalam diri mahasiswa dilihat dari index RAI. Indeks RAI menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (71% dan 69%) indek RAInya ada pada rentang 0 s.d. 6. Rentang indek tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai toleran sudah ada di tipe regulasi *identified*. Tipe ini ada pada posisi level tiga dalam kontinum internalisasi nilai dari motivasi ekstrinsik. Bahkan, 29% (kelas E1) dan 31% (kelas E2) sisanya sudah mencapai tipe regulasi *integrated* dengan indek RAI lebih dari 6. Dilaih pihak, tidak ada satu pun mahasiswa dengan idek RAI minus (-) yang tergolong pada tipe regulasi *introjected* ataupun *external* dimana motivasinya belum otonomi atau masih terkontrol. Pada level internalisasi motivasi otonom, mahasiswa cenderung sudah bisa mengontrol penuh motivasinya dalam bersikap, salah satunya toleransi. Walaupun sumber motivasi untuk tipe regulasi *identified* belum sepenuhnya internal, jika dibandingkan dengan tipe regulasi *integrated*. Namun demikian, secara umum bisa disimpulkan bahwa motivasi yang melahirkan sikap toleransi internal dalam diri mahasiswa sudah mulai bersifat otonom dan tidak dikendalikan oleh ‘faktor’ luar dari dirinya.

Pada tahap berikutnya untuk melihat hubungan antara keempat tipe regulasi dan index RAI, dilakukan uji korelasi. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa keempat tipe regulasi memiliki hubungan yang signifikan dengan indek RAI,

bahkan di taraf signifikansi 0.01. Secara khusus, indeks RAI berkorelasi negatif dengan kedua tipe regulasi motivasi terkontrol, yaitu *external* sebesar  $\Gamma = -0.886$  dan *introjected* sebesar  $\Gamma = -0.521$ . Korelasi negatif ini menunjukkan semakin rendah skor regulasi *external* dan *introjected*, maka indeks RAI semakin tinggi, begitupula sebaliknya. Sementara itu, arah korelasi positif ditunjukkan oleh hubungan indeks RAI dengan kedua tipe regulasi motivasi otonom, yaitu  $\Gamma = 0.376$  untuk *identified* dan  $\Gamma = 0.538$  untuk *integrated*. Korelasi positif ini menunjukkan semakin tinggi skor regulasi *identified* dan *integrated*, maka indeks RAI semakin tinggi, begitupula sebaliknya. Dengan demikian, untuk meningkatkan indeks RAI internalisasi nilai toleran perlu dilakukan upaya-upaya untuk mendorong terjadinya motivasi otonom dalam diri mahasiswa dan meminimalisir kemunculan motivasi terkontrol baik tipe regulasi *external* maupun *introjected*.

Kemudian untuk melihat apakah pembelajaran toleransi, dan pengetahuan serta sikap mahasiswa terhadap perbedaan memiliki pengaruh terhadap tipe regulasi mahasiswa, maka dilakukan uji korelasi. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pembelajaran toleransi di perkuliahan Seminar PAI berbasis riset (PT), berpengaruh secara signifikan terhadap kedua tipe regulasi dari motivasi otonom (*identified* – Id dan *integrated* –It), begitu pula untuk pengetahuan (PM). Namun sikap mahasiswa (SM) terhadap perbedaan pendapat dalam Islam hanya berpengaruh secara signifikan terhadap tipe regulasi *identified*. Dan sebaliknya, pembelajaran toleransi (PT), pengetahuan mahasiswa (PM), dan sikap mahasiswa (SM) tidak mendorong munculnya tipe regulasi *external* (E), atau pun *introjected* (I). Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran toleransi melalui perkuliahan Seminar PAI, pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perbedaan pendapat memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap berkembangnya tahapan dan proses internalisasi nilai toleransi mahasiswa dari motivasi terkontrol menuju motivasi otonom, terutama pada tipe regulasi *identified*.

## 5.2 Implikasi Hasil Penelitian

### 5.2.1 Implikasi Teoritis

Adapun implikasi teoritis dari hasil penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan PAI berbasis riset sebagai upaya membentuk mahasiswa moderat secara konseptual dan secara empirik telah teruji. Dengan demikian, secara konseptual temuan penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam pengembangan teori Pendidikan Umum dan Karakter khususnya dalam konteks penyelenggaraan Mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum dalam konteks internalisasi nilai toleransi internal. Demikian pula, dalam batas-batas tertentu selama menyangkut upaya internalisasi nilai toleransi, secara konseptual bisa dilakukan pengembangan untuk mata kuliah-mata kuliah agama lainnya. Bahkan bisa dikembangkan dalam konteks pembinaan nilai-nilai toleransi di persekolahan.

*Kedua*, secara teoritik temuan penelitian ini memperkuat posisi mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum bukan hanya sebagai bagian dari Pendidikan Islam, tapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan sebagai pendidikan agama (*religious education*), dan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pendidikan Umum dan Karakter.

*Ketiga*, salah satu pendekatan yang diakui dalam teori pendidikan agama adalah pendekatan *learning from religion*, yaitu pendekatan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada upaya membermaksakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan pembelajar. Dalam konsep dasarnya, di budaya Negara-negara barat (eropa dan Amerika) pendekatan ini merupakan lawan dari pendekatan *learning religion* yang lebih berorientasi mengajarkan agama secara indoktriner. Terkait hal ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa (dalam konteks pembelajaran agama Islam) *learning from religion* justru akan semakin kuat ketika pembelajar sudah dibekali dan mendapatkan pendidikan agama dalam konteks *learning religion* yang benar. Yang dimaksud benar disini adalah terkait metodologi memahami Islam.

*Keempat*, temuan penelitian ini mengokohkan bahkan mampu mensinergikan dua pendekatan utama teori pembelajaran nilai, yaitu pendekatan



pewarisan nilai, dan pendekatan perkembangan moral. Bahkan temuan penelitian menunjukkan (dalam konteks pendidikan agama Islam di PTU) konsep pembelajaran nilai kedua pendekatan tersebut memiliki hubungan yang saling menguatkan. Karena memang pada prinsipnya manusia itu memiliki potensi untuk bernilai, dalam konteks potensi untuk menghadirkan nilai dan potensi untuk mengembangkan derajat kebhinekaan dirinya. Melalui model ini, kedua potensi itu bisa dikembangkan beriringan.

*Kelima*, temuan penelitian ini memperkuat hipotesis yang dipegang oleh beberapa pakar PAI bahwa pendekatan trans-internalisasi nilai, sebagai salah satu teori dasar proses internalisasi nilai yang cocok digunakan sebagai tahapan proses internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI. Bahkan, secara khusus, berdasarkan temuan penelitian, dalam konteks internalisasi nilai toleran ketika pendekatan ini dipadukan dengan metode pembelajaran yang mendorong pengembangan berpikir kritis mahasiswa, salah satunya pendekatan riset akan memperkuat dan memperkokoh dampak instruksional terkait internalisasi nilai dan memperkaya dampak pengiringnya.

*Keenam*, temuan penelitian ini memperkuat berbagai hasil riset yang dilakukan beberapa ahli dalam bidang yang berbeda, bahwa teori determinasi diri (*Self-Determination Theory*) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan telah terbukti mampu menggambarkan proses internalisasi nilai yang terjadi dalam diri manusia dengan cara mengukur level motivasi atau tipe regulasi yang mendorong seseorang untuk berperilaku, termasuk menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai agama, salah satunya nilai toleran.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Adapun implikasi praktis dari hasil penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, temuan penelitian ini bisa digunakan secara praktis dalam pembelajaran agama untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleran bagi mahasiswa di perguruan tinggi dalam konteks Pendidikan Umum dan Karakter, Pendidikan

Agama, dan Pendidikan Islam. Disamping itu, temuan penelitian ini bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan *religious reasoning* pembelajar, karena temuan penelitian ini menggunakan pendekatan non-indoktrinasi dalam pembelajaran agama serta mempromosikan otonomi belajar.

*Kedua*, temuan penelitian ini sudah teruji secara empirik dan terbukti bisa diimplementasikan dalam setting perkuliahan PAI di perguruan tinggi. Bahkan, sepuluh langkah pembelajaran pada temuan penelitian ini bisa diadaptasi secara fleksibel kedalam perkuliahan PAI dalam satu semester. Berdasarkan pertimbangan tersebut, temuan penelitian ini dapat diterapkan dan diseminasikan kepa beberapa perguruan tinggi umum lainnya.

*Ketiga*, temuan penelitian ini secara empirik sudah teruji, disamping memiliki dua dampak instruksional sebagai keunggulan, yaitu internalisasi nilai toleran dan menumbukan *religious reasoning* pembelajar, menghasilkan lebih dari lima dampak penyerta, yaitu: berpikir ilmiah dan berpikir kritis, *self-concept*, otonomi belajar, kemampuan kooperatif, kemampuan kolaboratif, *religious experience*, *religious and moral consciousness*, dan *social attachment*. Sekaitan dengan hal tersebut model ini bisa digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memunculkan dampak-dampak penyerta tersebut.

### **5.2.3 Implikasi Kebijakan**

Mata kuliah agama (termasuk agama Islam) di Perguruan Tinggi Umum dalam konteks Indonesia, termasuk persekolahan bukan hanya milik disiplin ilmu pendidikan agama atau dalam konteks PAI milik pendidikan Islam saja. Mata kuliah agama dalam konteks Indonesia, sebagai mata kuliah wajib kurikulum di setiap jenjang pendidikan, bersama-sama dengan mata kuliah wajib kurikulum lainnya, yaitu Pancasila, bahasa Indonesia, dan kewarganegaraan merupakan bagian dari Pendidikan Umum dan Karakter. Maka dari itu, setiap SDM yang menjadi sumber daya pendidik semua mata kuliah wajib kurikulum, sudah sepatutnya memiliki kualifikasi akademik dalam keilmuan tentang Pendidikan Umum dan Karakter. Dengan demikian, untuk setiap dosen yang mengajar mata kuliah wajib, baik Pancasila, Agama, Bahasa Indonesia, ataupun Kewarganegaraan, salah satu kualifikasi akademiknya adalah lulusan program studi Pendidikan Umum dan

Karakter, bisa Magister Pendidikan Umum dan Karakter, atau Doktor Pendidikan Umum dan Karakter. Hal ini terkait dengan konsep keilmuan Pendidikan Umum dan Karakter sangat dibutuhkan dalam proses perkuliahan PAI di PTU.

#### **5.2.4 Implikasi bagi Penelitian Lebih Lanjut**

Adapun implikasi penelitian ini bagi penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, setting pengembangan temuan penelitian ini adalah pembelajaran agama di tingkat pendidikan tinggi, namun kemungkinan penerapannya untuk tingkat persekolahan dalam konteks Pendidikan Agama Islam sangat memungkinkan untuk dilakukan. Untuk itu, diperlukan pengembangan setting model dan kemungkinan adaptasinya di tingkat persekolahan.

*Kedua*, temuan penelitian ini secara khusus dikembangkan dengan internalisasi nilai toleransi sebagai salah satu dampak instruksional yang hendak dicapai yang sudah teruji secara empiris. Namun dilihat dari keumuman pendekatan trans-internalisasi nilai dalam proses internalisasi nilai, maka di masa depan perlu dilakukan banyak penelitian pengembangan terkait dampak-dampai instruksional nilai lainnya, seperti nilai kejujuran, nilai kedamaian, dan lain sebagainya.

### **5.3 Rekomendasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, secara umum peneliti merekomendasikan dua hal, yaitu:

*Pertama*, secara historis maupun secara konstitusional posisi PAI di PTU telah mantap dan menjadi kebutuhan semua pihak. Oleh karena itu, saat ini persoalan yang dihadapi PAI di PTU bukan lagi masalah eksistensi, tapi pada mutu dan fungsi atau peranannya dalam melakukan proses internalisasi nilai dan garda terdepan memutus rantai radikalisme di kalangan mahasiswa. Untuk menjalankan fungsinya ini, PAI di PTU harus diperlakukan sebagai sebuah sistem bukan sebatas mata kuliah, dengan sks yang rata-rata 2 sks tentunya perlu dilakukan penguatan baik melalui pengembangan kegiatan kurikuler mata kuliah agama atau kegiatan ekstra kurikuler serta penciptaan iklim kampus yang religius dengan menjadikan masjid sebagai laboratorium dan memfasilitasi mahasiswa dengan ragam sumber belajar.

*Kedua*, bobot sks PAI di PTU disarankan 4 sks yang dibagi menjadi dua matakuliah, yaitu: matakuliah PAI 1 dan matakuliah PAI 2 (penamaan mata kuliah bisa berbeda). Matakuliah PAI 1 diberikan di tingkat awal (semester 1 atau 2), dan PAI 2 diberikan menjelang tingkat akhir (semester 5 atau 6). Orientasi perkuliahan PAI 1 diarahkan pada mengajarkan metodologi yang benar dalam memahami prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (*Great Book Models, Learning Religion, Knowing*) dan mengajarkan cara mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dengan cara yang benar, sehingga ajaran agama pada saatnya akan mendasari keilmuan mahasiswa (*Scholarly Discipline Models, Learning Religion, Doing*). Sementara PAI 2 diarahkan pada upaya membantu mahasiswa memahami kehidupan modern (baik problematika maupun kesempatan-kesempatan yang dilahirkannya), dan mengembangkan keterampilan-keterampilan atau nilai-nilai yang dibutuhkan mahasiswa untuk hidup di dunia modern dalam rangka membangun dirinya sebagai warga dunia yang efektif (*effective citizen model*). Untuk mewujudkan hal tersebut, pengembangan penalaran agama (*religious reasoning*) mahasiswa yang dengannya mahasiswa mampu mengadopsi perspektif ilmiah agama tentang realitas atau kehidupan menjadi satu kemestian. Dengan demikian, ajaran agama menjadi lebih bermakna dalam membantu mahasiswa untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial (*learning from religion*). Dalam bahasa lain mahasiswa menjadi tertarik dan terpenggil untuk menghadirkan agama dalam kehidupan modern dengan bahasa modern.

Adapun rekomendasi khusus yang dapat diberikan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Kepada Prodi Pendidikan Umum dan Karakter direkomendasikan untuk terus mendorong pengembangan model-model internalisasi nilai lainnya baik dalam konteks pewarisan nilai ataupun pengembangan kognitif, bahkan integrasi diantara keduanya. Disamping itu, karena pengembangan model ini dilakukan dalam setting perkuliahan PAI di Universitas Pendidikan Indonesia dan terbukti mampu mempromosikan sifat toleransi dan *religious reasoning* mahasiswa, sebagian bagian dari membentuk citra UPI sebagai kampus yang religius, ilmiah,

dan edukatif perlu kiranya model ini didesiminasikan dalam berbagai kesempatan baik perkuliahan, diskusi, seminar, atau kegiatan-kegiatan lainnya.

*Kedua*, kepada para kolega (Dosen PAI di PTU), peneliti merekomendasikan untuk menerapkan temuan penelitian ini dalam perkuliahan PAI, khususnya dengan target instruksional internalisasi nilai toleran. Dengan menerapkan temuan penelitian ini mari kita buktikan kepada pihak-pihak yang berpandangan atau menjadikan agama sebagai penyebab radikalisme mahasiswa di PTU, bahwa perkuliahan PAI di PTU merupakan garda terdepan dalam memutus akar radikalismen dalam beragama. Model ini telah terbukti secara empirik mampu mempromosikan moderatisme dalam beragama dan menumbuhkan *religious reasoning* mahasiswa. Disamping itu, berangkat dari kesadaran bahwa PAI di PTU disamping merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pendidikan Islam, dalam konteks keIndonesiaan harus didekati dalam konteks ke PU dan Karakteran. Maka dari itu saya mengajak kepada seluruh Dosen PAI untuk menggeluti disiplin ilmu Pendidikan Umum dan Karakter disamping Pendidikan Islam yang menjadi keahlian dasar.

*Ketiga*, kepada pimpinan Asosiasi Dosen PAI Seluruh Indonesia (ADPISI) baik tingkat pusat (DPP), tingkat wilayah (DPW, maupun tingkat daerah (DPD) direkomendasikan untuk mendukung dalam mendesiminasikan internalisasi nilai toleransi ini melalui pelatihan dosen PAI, seminar, ataupun hibah penelitian bagi dosen yang berminat mengadaptasi model ini dalam perkuliahan PAI di perguruan tingginya masing-masing.